Sustainability Ukm Batik "Murni" Melalui Harmonisasi Manajemen Di Era Revolusi Industri 4.0

Titiek Rachmawati, Nanis Susanti, Roenadi Koesdijarto
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
(titiek_rachmawati@yahoo.com)

Abstrak: *Di era revolusi industry 4.0 Usaha Kecil Menengah (UKM), tidak terkecuali UKM Batik "Murni" masih menghadapi masalah manajemen, khususnya dari aspek produksi, pemasaran dan aspek pencatatan keuangan. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi pengrajin batik "Murni" yang telah diselesaikan yaitu sebagai berikut: (1) Alat penyemprot warna batik untuk meningkatkan produksi kain batik dan kualitas batik (2) Kompor listrik untuk mencairkan malam (lilin). (3) Akun facebook sebagai media mengenalkan dan memasarkan kain batik. (4) Pelatihan ketrampilan "Yoyo Art" yang akan mendorong pengrajin batik "Murni" kreatif dalam mengembangkan desain produk dengan aplikasi berbahan kain batik. (5) Sistem akuntansi penjualan yang dapat digunakan untuk memudahkan mencatat semua transaksi sampai menjadi laporan keuangan*.

Keyword : *Sustainability, Harmonisasi, Alat Penyemprot Warna, Kompor Listrik.*

A. Pendahuluan

Batik "Murni" berada di Jalan Halmahera Kelurahan Oro-oro Ombo Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Kecamatan Kartoharjo adalah salah satu dari 5 kecamatan dalam wilayah administratif Kota Madiun. Madiun disebut sebagai kota Gadis (Perdagangan, Pendidikan dan Industri). Batik "Murni" ini didirikan tahun 2011 oleh Ibu Sri Maniek dan saat ini beranggotakan/terdiri dari dua pengrajin. Batik"Murni" Madiun ini memiliki ciri khas dan mengembangkan motif "Pecel" yang terdiri dari cabe, kacang, dan sayur. Selain memproduksi kain batik tulis dengan pewarnaan kimia, juga memproduksi batik tulis dengan warna alami, antara lain dari kulit kayu jambal (menghasilkan warna coklat), Jolawe (menghasilkan warna hijau), kayu tingi (menghasilkan warna kuning) dan gambir (menghasilkan warna hijau). Kapasitas produksi kedua anggota

kelompok pengrajin per minggu adalah 40 lembar batik tulis. Dalam proses produksinya, Ibu Sri Maniek melibatkan 2 orang tukang pola, 6 orang tukang canting, 10 orang tukang colet dan 2 orang tukang celup. Anggota kelompok Bapak Suharto mempekerjakan 1 orang tukang pola, 3 orang tukang canting, 5 orang tukang colet dan 1 orang tukang celup. Kapasitas produksi kelompok pengrajin batik tulis "Murni" Madiun saat ini, masih terbatas dibanding dengan permintaan pelanggan. Hal ini menyebabkan seringkali terlambat memenuhi pesanan pelanggan. Seringkali kelompok pengrajin batik tulis "Murni" tidak bisa memenuhi permintaan pemesan atau pelanggan dalam skala cukup banyak dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan teknologi produksi dalam proses pewarnaan yang digunakan masih tradisional (sistem pewarnaan menggunakan colet), sehingga tidak mampu bekerja dengan tingkat kualitas dan waktu penyelesaian yang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan alat penyemprot warna dan kompor listrik untuk dapat meningkatkan produktifitas dengan kualitas kain batik sesuai permintaan dan dalam waktu yang cepat. Dari aspek pemasaran belum diupayakan cara yang lebih modern dan hemat biaya. Hal ini menyebabkan pemasarannya masih hanya sekitar Jawa Timur. Dari aspek manajemen pencatatan keuangan, kelompok pengrajin batik tulis "Murni" belum melakukan pencatatan/pembukuan keluar masuknya uang dan masih bercampur dengan keluar masuknya uang untuk keperluan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Dari hasil observasi, rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan kualitas dan kuantitas UKM Batik "Murni"
2. Bagaimana memasarkan UKM Batik "Murni" melalui akun Facebook
3. Bagaimanakah proses mengembangkan produk berbahan kain batik dengan ketrampilan "yoyo art"
4. Bagaimanakah mencatat transaksi dengan menggunakan sistem akuntansi sampai menjadi laporan keuangan

C. Solusi Permasalahan

Dari rumusan masalah diatas, tim melakukan perencanaan program solusi dengan cara :

1. Mengembangkan Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa alat penyemprot warna dengan menggunakan kompresor dan hand spray gun. Tim pelaksana melakukan pengujian efektifitas alat sebelum diserahkan kepada mitra. Pada saat penyerahan dilakukan pelatihan sehingga alat penyemprot warna bisa dijalankan secara mandiri oleh mitra (UKM batik "Murni"). Tahap berikutnya adalah

melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengukur progres manfaat alat penyemprot warna bagi mitra.
2. Membuatkan Facebook untuk publikasi dan pemasaran, dengan akun Facebook : murni.batik.96
3. Memberikan pelatihan ketrampilan "Yoyo art"antara lain berupa sarung bantal, tempat tissue, yang melibatkan masyarakat sekitar batik "Murni"
4. Membuatkan sistem akuntansi yang berfungsi memudahkan dalam melakukan pencatatan semua transaksi sampai menjadi Laporan Keuangan.

D. Hasil Yang Dicapai

1. Aspek Manajemen Produksi

Pada mulanya batik "Murni" lebih banyak melayani pesanan, kapasitas produksinya sebanyak 40 lembar kain batik per minggu. Permasalahan muncul setelah permintaan pesanan mengalami peningkatan, yang menuntut waktu penyelesaian yang cepat dengan kualitas kain batik sesuai standar permintaan pelanggan. Proses pewarnaan batik dengan metode "colet" yang dijalankan selama ini membutuhkan waktu yang relatif lama. Selembar kain batik dibentangkan di kerangka meja besi dan dicolet warna oleh 4 orang dalam waktu 2 jam. Waktu total yang dibutuhkan untuk proses colet ini adalah 8 jam per lembar kain batik. Total waktu proses colet yang lama menjadi kendala ketika permintaan pasar meningkat. Hal ini berakibat seringkali tidak mampu memuaskan jadwal pemenuhan waktu yang diminta pelanggan. Pengrajin mengamati dan memahami: 1) keluhan pelanggan terkait jadwal penyerahan yang terlambat 2) tidak mampu menerima permintaan dalam jumlah besar dalam waktu yang ditetapkan pelanggan. Namun demikian pelanggan puas dengan kualitas produk. Pengrajin juga merasakan bahwa minat pelanggan untuk memesan batik semakin tinggi ditandai permintaan yang terus meningkat.

Usaha pengrajin batik tulis "Murni" Madiun merupakan modal dasar perubahan positif bagi masyarakat sekitarnya. Dengan kegiatan ini terbukti menumbuhkan dampak ekonomi dan sosial yang langsung dapat dirasakan. Indikasi dari dampak positif tersebut adalah: meningkatnya produksi dan perluasan aneka corak/desain kain batik yang sesuai peningkatan permintaan pelanggan. Peningkatan produksi menambah kebutuhan tenaga. Peluang pemasaran batik yang semula tidak dapat dipenuhi karena terbatasnya kapasitas produksi hanya 40 lembar per minggu, sekarang dapat diwujudkan dengan kemampuan menerima pesanan 60 lembar batik dalam seminggu.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat juga membawa dampak sosial berupa munculnya motivasi untuk mengembangkan keragaman desain kain batik seperti permintaan pasar. Disamping itu telah dimulai pengembangan produk

berupa pakaian jadi berbahan kain batik. Pengembangan ini merupakan upaya untuk menambah ragam buah tangan daerah Madiun yang telah memiliki potensi wisata yang handal dan pengembangan motif unik batik. Telah terbukti alat penyemprot warna memiliki kemampuan kerja amat baik, sehingga dapat dipakai oleh para pengusaha kecil/pengrajin batik (Rachmawati, Munarwan dan Istiono, 2012). Alat ini meningkatkan kapasitas produksi secara optimal untuk memenuhi jumlah permintaan yang meningkat dengan waktu pemenuhan yang cepat. Alat ini sudah teruji kemampuan dan keandalannya; dapat melakukan proses penyemprotan warna pada kain batik secara efisien.

Tahap pewarnaan dasar merupakan proses membentang kain pada sebuah meja kemudian pekerja mengaplikasikan pewarna dengan menggunakan karet busa (spon) secara manual. Proses ini mengkonsumsi waktu yang signifikan namun tim pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat telah berhasil mengaplikasikan alat penyemprot warna untuk mempercepat proses pewarnaan. Dengan proses penyemprotan (dibandingkan aplikasi spon secara manual) waktu pewarnaan batik menjadi lebih singkat. Perbandingan antara sebelum dan sesudah mengaplikasikan alat penyemprot warna adalah sebagai berikut:

Perbandingan Proses Pewarnaan Metode Tradisional (Colet) dan Metode Penyemprotan

No	Keterangan	Metode Colet	Metode Penyemprotan
1	Metode Pewarnaan	Rumit	Sederhana
2	Waktu Pewarnaan per lembar	6 jam	1 jam
3	Waktu Pengeringan	12 jam	12 jam
4	Total waktu yang dibutuhkan	18 jam	13 jam

Sumber : UKM Batik "Murni"

2. Aspek Manajemen Pemasaran.

Di Era Revolusi Industri 4.0 untuk memperluas pemasaran, UKM Batik "Murni" membutuhkan sarana yang lebih efektif. Penggunaan akun facebook (**murni.batik.96**) memberi kemungkinan penyebaran informasi tentang keberadaan UKM Batik "Murni". Konsep mendapatkan peminat dari teman ke teman telah terjadi melalui akun facebook batik "Murni". Pemuatan gambar atau foto batik memberikan minat awal kepada komunitas facebook. Beberapa peminat berlanjut menanyakan informasi tentang kain batik dan harga serta cara pengiriman barang. Berdasarkan konsep bauran pemasaran, tim Pengabdian Kepada Masyarakat merumuskan bahwa pengembangan produk juga dibutuhkan oleh kelompok batik tulis "Murni". Aplikasi "Yoyo art" pada sarung bantal telah menambah ragam produk di galeri batik "Murni". Pengrajin mengikuti pelatihan

dengan tekun dan semangat. Pengrajin juga mengembangkan aplikasi Yoyo-art pada tempat tissue. Pelatihan pengembangan produk sangat memotivasi pengrajin untuk mengembangkan produk. Hasil pelatihan keterampilan "Yoyo Art" telah diaplikasikan pada berbagai produk atas inisiatif dan kreatifitas pengrajin. Selain itu untuk kepentingan Teknologi Informasi dan Komunikasi, UKM batik "Murni" merekrut 1 orang staf. Hal ini menunjukkan adanya tambahan peluang kerja bagi masyarakat sekitar UKM Batik "Murni"

3. Aspek Manajemen Keuangan

Tim pelaksana program Pengabdian Kepada Masyarakat mengembangkan sistem akuntansi dan memberikan ketrampilan untuk mencatat semua transaksi yang terjadi, sampai menjadi Laporan Keuangan.

E. Simpulan

Di Era Revolusi Industri 4.0 UKM Batik "Murni" Madiun diharapkan tidak kalah bersaing dengan kompetitornya. Dengan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat terbukti menumbuhkan dampak ekonomi dan sosial yang langsung dirasakan. Teknologi Tepat Guna alat penyemprot warna dapat meningkatkan kapasitas produksi secara optimal untuk memenuhi permintaan yang meningkat dengan waktu pemenuhan yang cepat. Alat ini sudah teruji kemampuan dan keandalannya; dapat melakukan proses penyemprotan warna pada kain batik secara efisien. Program Pengabdian Kepada Masyarakat mampu meningkatnya jumlah produksi dan menambah kebutuhan tenaga kerja. Penggunaan akun facebook (murni.batik.96) memberi kemungkinan penyebaran informasi tentang keberadaan UKM Batik "Murni", sehingga diharapkan omzet penjualan meningkat. Demikian juga aplikasi "Yoyo art" pada sarung bantal dan tempat tissue telah menambah ragam produk di galeri batik "Murni".Adanya system Akuntansi, memudahkan dalam mencatat semua transaksi yang terjadi. Dengan demikian sustainability/keberlangsungan UKM Batik "Murni" Madiun melalui harmonisasi manajemen baik dari aspek produksi, pemasaran maupun keuangan dapat tercapai. Publikasi Video "Batik Motif Pecel Murni Madiun" pada media online Youtube, 2017, https://www.youtube.com/watch?v=E dFBDIU5-0. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dibiayai DRPM Kemenristekdikti.

Daftar Pustaka

Bianchi, Bustraan (1978) Pompa dan Kompresor Pradnya. Paramita. Jakarta

Harsono W, Toshie Okumura (1981) Teknologi Pengelasan Logam Pradnya Paramita. Jakarta

Karl T. Ulrich, Epinger Steven D (2001) Dasar Perencanan dan Pemilihan Elemen Mesin Pradnya Paramita, Jakarta

Tata Surdia, Shinroku Saito (1985) Pengetahuan Bahan Teknik Pradnya Paramita. Jakarta

Rachmawati, T., Munarwan, H. dan Istiono (2014) IbM Rancang Bangun Alat Penyemprot Warna untuk menghasilkan produk yang berkualitas pada Kelompok Usaha Batik di Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura, Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 1